

Fenomena Campur Kode dalam Penggunaan Bahasa Melayu Jambi di Pasar Baru Kota Bangko

^{1*}Afrillia Nisa, ²Akhyaruddin, ³Priyanto, ⁴Andiopenta

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Jambi

^{1,2,3,4}Jl. Lintas Jambi-Ma. Bulian, Muaro Jambi, Jambi, Indonesia

E-mail: ^{1*}afrillianisa290401@gmail.com, ²akhyaruddin@unja.ac.id,
³priyanto@unja.ac.id, ⁴penta.andi@gmail.com

Diterima:

27 Februari 2024

Disetujui:

24 November 2024

Diterbitkan:

15 Desember 2024

*Corresponding Author

Abstrak— Latar belakang penelitian ini adalah ditemukannya fenomena penggunaan campur kode bahasa Melayu Jambi yang dijumpai di pasar Baru Bangko. Tujuan dari penelitian ini berupa mengetahui bentuk, fungsi, dan bahasa etnis penyumbang campur kode dalam bahasa Melayu Jambi yang dijumpai di pasar Baru Bangko. Data penelitian berupa percakapan lisan pembeli ataupun penjual yang mengandung campur kode bahasa Melayu Jambi di Pasar Baru Bangko. Data diperoleh dengan teknis observasi, simak, rekam, catat, dan wawancara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis isi. Ada tiga tahapan yang dilalui dalam proses analisis berupa mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Uji keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi metode dan teori. Hasil penelitian menemukan bentuk campur kode pada tataran kata sebanyak 30 data dan frasa sebanyak 4 data. Fungsi terjadinya campur kode yang ditemukan di pasar Baru Bangko meliputi fungsi menghormati lawan bicara, fungsi menanyakan sesuatu, dan fungsi menegaskan pembicaraan. Bahasa penyumbang campur kode bahasa Melayu Jambi meliputi bahasa Minangkabau sebanyak 20 data, bahasa Jawa sebanyak 11 data, dan bahasa Batak sebanyak 3 data.

Kata Kunci: Observasi; Wawancara; Minangkabau.

Abstract— The background of this research is the phenomenon of using the Jambi Malay code mix found in the Bangko Newmarket. This study aims to determine the form, function, and ethnic language contributing to code-mixing in the Jambi Malay language in the Baru Bangko market. The research data is in the form of conversations of buyers or sellers containing the Jambi Malay code mix in the Baru Bangko market. Data were obtained using observation, listening, recording, note-taking, and interview techniques. Then, with a qualitative approach and content analysis techniques, the data were analyzed. Three stages are passed in the analysis process in the form of reducing data, presenting data, and drawing conclusions. The data validity test was carried out by triangulating methods and theories. The results of the study found the form of code mix at the word level as much as 30 data and phrases as much as 4 data. The functions of code mixing found in the New Bangko market include the function of respecting the interlocutor, the function of asking something, and the function of emphasizing the conversation. The contributing languages of Jambi Malay code mix include Minangkabau language as much as 20 data, Javanese language as much as 11 data, and Batak language as much as 3 data.

Keywords: Observation; Interview; Minangkabau.

I. PENDAHULUAN

Campur kode saat ini sering digunakan dalam lingkungan masyarakat yang fasih menggunakan dua bahasa atau lebih. Saat berkomunikasi, pengguna campur kode secara tidak sengaja menyisipkan kata, pengulangan kata, idiom, frasa, ataupun klausa. Fenomena ini seringkali terjadi pada masyarakat yang menguasai lebih dari satu bahasa, seperti bahasa daerah yang menjadi bahasa ibu dan bahasa kedua, yakni bahasa lain. Bahasa ibu (B1) dan bahasa kedua (B2) jika digunakan secara bergantian maka menyebabkan terjadinya dwibahasa [1]. Banyaknya suku bangsa yang ada di Indonesia tidak menutupi adanya masyarakat multibahasa dalam berinteraksi.

Perbedaan latar belakang menjadi faktor munculnya fenomena kedwibahasaan. Kedwibahasaan juga dapat disebut bilinguaslime. Kedwibahasaan merupakan kemampuan manusia untuk dapat menggunakan dua bahasa atau lebih [2]. Fenomena kedwibahasaan mengakibatkan adanya peralihan pemakaian bahasa yang dilatarbelakangi adanya situasi tertentu yang mengharuskan pengguna bahasa menggunakan campur kode disaat interaksi terjadi. Mereka yang menggunakan dua bahasa (bahasa daerah dan bahasa Indonesia) untuk berkomunikasi merupakan contoh dari dwibahasawan [3]. Batasan kedwibahasaan yaitu mengandung unsur berupa pemakaian dua bahasa, pemakai bahasa produktif dan reseptif, dan dapat diterima oleh individu atau kalangan masyarakat [4].

Keberagaman bahasa dapat dijumpai di pasar Baru Bangko. Berdasarkan data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, terdapat tujuh bahasa di Provinsi Jambi yaitu bahasa Bajau Tungkal Satu, Banjar, Bugis, Jawa, Kerinci, Melayu, dan Minangkabau, bahasa yang banyak digunakan di pasar Baru Bangko adalah bahasa Melayu. Banyaknya bahasa yang tersebar menyebabkan terjadinya campur kode bahasa Melayu Jambi di pasar Baru Bangko. Masyarakat akan dikatakan terbuka jika ada hubungan dengan masyarakat lain di luar bahasanya sendiri, hal tersebut disebabkan karena dwibahasa memegang kendali dalam suatu lingkungan heterogen [5].

Lingkungan heterogen menyebabkan terjadinya campur kode saat berkomunikasi dikarenakan adanya latar belakang, kelompok etnis, dan bahasa ibu yang berbeda. Heterogenitas dan kedwibahasaan yang tercermin di Pasar Baru Bangko menjadi salah satu fenomena campur kode yang menarik untuk dikaji. Berkaitan dengan penggunaan bahasa yang menyangkut campur kode, pengkajian tentang campur kode di pasar Baru Bangko menjadi cukup relevan, karena nantinya penelitian ini akan mengkaji tentang bagaimana bentuk, fungsi, dan bahasa etnis yang menyumbangkan campur kode yang ditemukan dari penutur dengan beragam latar belakang dalam transaksi jual-beli.

Fenomena munculnya ketidaksesuaian penggunaan bahasa dengan kaidah yang berlaku ini dikenal dengan istilah campur kode. Campur kode yang digunakan saat berinteraksi umumnya berbentuk bahasa lisan yang biasanya terjadi begitu saja saat terjalinnya komunikasi. Campur kode terjadi karena adanya pencampuran beberapa kata, frasa, ataupun klausa dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain dalam bentuk ujaran. Artinya, ada penyisipan kata-kata dalam bahasa lain di dalam bahasa yang yang digunakan [6]. Situasi bahasa, pengguna bahasa dapat mencampur kode bahasa yang mereka kuasai saat berbicara, terutama pengungkapan istilah-istilah yang tidak bisa diujarkan dengan bahasa lain. Menurut Padeta campur kode adalah kegiatan ketika seorang pengguna bahasa menggabungkan unsur bahasa daerahnya dengan bahasa lain saat berkomunikasi dengan lawan bicaranya [7]. Peristiwa ini dapat terjadi di mana saja, seperti dalam diskusi keluarga, diskusi antar teman, bahkan dalam proses transaksi di pasar tradisional.

Perubahan variasi dan kode pada kata, frasa, maupun klausa pada suatu bahasa yang dicampurkan dengan bahasa yang lain disebut campur kode. Definisi campur kode menurut Rokhman merupakan penggunaan berbagai bahasa dengan cara memasukan serpihan kata, frasa, maupun klausa ke dalam bahasa lain, sehingga bagian-bagian dari bahasa atau variasi yang terdapat dalam bahasa lain tidak lagi menjadi miliknya sendiri [8]. "Campur kode adalah pemakaian lebih dari satu bahasa yang dicampurkan dalam sebuah tuturan tanpa ada maksud tertentu dalam situasi kebahasaan. Dapat dicontohkan seperti penutur yang menggunakan bahasa Indonesia dengan penyisipan kata, frasa, atau klausa dari bahasa lain, hal tersebutlah yang disebut dengan campur kode." [9].

Campur kode berfungsi untuk mencapai keakuratan makna dari ungkapan yang disampaikan. Terdapat beberapa fungsi campur kode, yaitu fungsi sebagai argumentative, fungsi persuasive, fungsi ketepatan makna, fungsi singkat, fungsi sopan santun, dan fungsi komunikasi [10]. Sedangkan Wardhaugh berpendapat bahwa "campur kode juga dapat berfungsi untuk menekankan maksud, mengekspresikan kebersamaan, mempertahankan sikap netral saat kedua kode digunakan, dan memperlihatkan identitas [11]. Jika campur kode memberi pengaruh pada kelancaran pada proses berkomunikasi, maka hal ini disebabkan oleh penutur dan petutur yang saling memahami bahasa asing yang dipergunakan., sehingga tujuan dari pembicaraan dapat dipahami dengan baik oleh keduanya [12].

Penelitian yang mengkaji tentang campur kode. Adapun penelitian terdahulu antara lain dari penelitian Muawwanah mengenai campur kode bahasa Melayu Jambi yang terjadi pada komunikasi lisan siswa yang dilakukan di lingkungan SMP Negeri 18 Kota Jambi [13]. Selain itu, juga terdapat penelitian berjudul "Dominasi Campur Kode dalam Bahasa Melayu Jambi

(Domination Of Code Mixing In Jambi Malay)”[14], melihat seberapa besar campur kode berbahasa Melayu Jambi di pasar tradisional Angso Duo Jambi. Letak perbedaan antara penelitian sebelumnya dan penelitian ini adalah tujuan penelitian, di mana tujuan dari penelitian ini berupa mengetahui bentuk campur kode, fungsi campur kode, dan bahasa etnis penyumbang campur kode yang ditemukan di pasar Baru Bangko.

II. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang dipilih adalah pendekatan kualitatif. Dengan pendekatan ini, peneliti mengumpulkan bentuk campur kode bahasa Melayu Jambi di pasar Baru Bangko berupa kata, frasa, baster, idiom, dan klausa untuk memberikan penjelasan tentang fenomena sosial yang terjadi berupa apa saja bentuk, fungsi, dan bahasa etnis penyumbang campur kode bahasa Melayu Jambi. Pendekatan kualitatif diaplikasikan dengan mempertimbangkan bentuk data yang didapatkan di lapangan yang merupakan fakta dan perlu dianalisis lebih lanjut. Jenis analisis yang digunakan adalah analisis isi. Metode ini digunakan karena metode ini berfokus untuk mengetahui karakteristik dari bahasa pada suatu komunikasi maupun isi teks yang dituliskan. Hal tersebut didukung oleh pendapat Satya yang menegaskan bahwa metode analisis isi digunakan sebagai metode untuk meneliti komponen sebuah pesan komunikasi [15]. Oleh karena itu peneliti menggunakan jenis penelitian analisis isi untuk menggambarkan secara data objektif, sistematis, dan generalis mengenai fenomena campur kode yang terjadi di pasar Baru Bangko.

Data dalam penelitian ini merupakan data verbal berupa tuturan yang muncul secara alami antara penjual dan pembeli berupa bentuk kata, pengulangan kata, idiom, frasa, maupun klausa yang mengandung campur kode dalam bahasa Melayu Jambi. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui kegiatan menyimak tuturan masyarakat di pasar Baru Bangko yang dikumpulkan langsung oleh peneliti. Sumber data dalam penelitian ini merupakan pedagang maupun pembeli yang menggunakan campur kode dalam penggunaan bahasa Melayu Jambi di pasar Baru Bangko.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini, yaitu menggunakan teknik simak bebas libat cakap, catat, rekam, serta teknik wawancara. Data dianalisis secara deskriptif dengan mereduksi, menyajikan, dan menyimpulkan. Keabsahan data diuji dengan triangulasi teori. Triangulasi teori bertujuan untuk meningkatkan pemahaman ketika peneliti mampu mengetahui teoretik secara lebih mendalam melalui hasil analisis data yang telah peneliti peroleh. Hasil akhir dari penelitian ini akan dibandingkan melalui teori yang telah ada.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dalam penelitian ini meliputi: (1) Data bentuk campur kode dalam penggunaan bahasa Melayu Jambi di pasar Baru Bangko; (2) Fungsi terjadinya campur kode bahasa Melayu Jambi di Pasar Baru Bangko; (3) Data bahasa etnis penyumbang terjadinya campur kode bahasa Melayu Jambi di pasar Baru Bangko. Berikut Tabel 1, hasil penelitian campur kode dalam penggunaan bahasa Melayu Jambi di pasar Baru Bangko.

TABLE 1. DATA CAMPUR KODE BAHASA MELAYU JAMBI

Kategori	No	Bentuk	Kategori	Fungsi	Bahasa Etnis
Kata	1.	<i>Bara</i>	Pron	T	MK
	2.	<i>Ketek</i>	Adj	M	MK
	3.	<i>Buruak</i>	Adj	M	MK
	4.	<i>Rancak</i>	Adj	M	MK
	5.	<i>Dueke</i>	N	M	JW
	6.	<i>Piliah</i>	V	M	MK
	7.	<i>Uni</i>	N	H	MK
	8.	<i>Mbak</i>	N	H	JW
	9.	<i>Etek</i>	N	H	MK
	10.	<i>Piro</i>	Pron	T	JW
	11.	<i>Inang</i>	N	H	BT
	12.	<i>Kenek</i>	Adj	M	MK
	13.	<i>Mas</i>	N	H	JW
	14.	<i>Cilik</i>	Adj	M	JW
	15.	<i>Ciek</i>	Num	M	MK
	16.	<i>Uda</i>	N	H	MK
	17.	<i>Lado</i>	N	M	MK
	18.	<i>Bagarah</i>	V	M	MK
	19.	<i>Baoklah</i>	V	M	MK
	20.	<i>Satangah</i>	Num	M	MK
	21.	<i>Jariang</i>	N	M	MK
	22.	<i>Loro</i>	Num	M	JW
	23.	<i>Opung</i>	N	H	BT
	24.	<i>Agiah</i>	V	M	MK
	25.	<i>Mbah</i>	N	H	JW
	26.	<i>Saparampek</i>	Num	M	MK
	27.	<i>Pitiah</i>	N	M	MK
	28.	<i>Hepeng</i>	N	M	Bt
	29.	<i>Bude</i>	N	H	Jw
	30.	<i>Pakde</i>	N	H	Jw
Frasa	31.	<i>Ujuang Sinan</i>	Pron	M	MK
	32.	<i>Matur Nuhun</i>	N	H	JW
	33.	<i>Sinan Santa</i>	Pron	M	MK
	34.	<i>Wenak Tenan</i>	Adj	M	JW

Data dapat diketahui bentuk campur kode penggunaan bahasa Melayu Jambi di pasar Baru Bangko ditemukan dua kategori campur kode berupa kata dan frasa. Kategori kata ditemukan sebanyak 30 data dan frasa sebanyak 4 data. Adapun jenis kategori yang ditemukan

adalah kategori verba (V) sebanyak 4 data, nomina (N) sebanyak 16 data, adjektiva (Adj) sebanyak 6 data, pronominal (Pron) sebanyak 4 data, dan numeralia (Num) sebanyak 4 data. Adapun fungsi campur kode ditemukan sebanyak 2 data berfungsi untuk menanyakan sesuatu (T), 11 data berfungsi untuk menghormati lawan bicara, dan 21 data berfungsi untuk menegaskan pembicaraan. Bahasa etnis pendukung campur kode, mayoritas menggunakan bahasa Minangkabau. Dari data yang diperoleh dapat diketahui bahasa etnis yang menjadi penyumbang campur kode dalam bahasa Melayu Jambi, yaitu sebanyak 20 bahasa Minangkabau (MK), 11 bahasa Jawa (JW) dan 3 bahasa Batak (BT).

Bentuk Campur Kode

Menurut Suwito campur kode dapat dibedakan menjadi 5 jenis, yaitu berupa penyisipan bentuk kata, penyisipan bentuk frasa, penyisipan berbentuk perulangan kata, penyisipan unsur berbentuk idiom, dan penyisipan berbentuk klausa [16]. Bentuk campur kode bahasa Melayu Jambi dipasar Baru Bangko yang ditemukan dalam penelitian ini hanya terdiri dari tataran kata, dan frasa, tidak ditemukan penyisipan bentuk perulangan kata, idiom, ataupun klausa. Terdapat 34 data campur kode bahasa Melayu Jambi yang peneliti temui di pasar Baru Bangko. Terdapat 30 data campur kode berwujud kata, yaitu *bara*, *ketek*, *buruak*, *rancak duek*, *piliah*, *uni*, *mbak*, *etek*, *piro*, *inang*, *kenek*, *mas*, *cilik-cilik*, *ciek*, *uda*, *lado*, *bagarah*, *baoklah*, *satangah*, *jariang*, *loro*, *opung*, *agiah*, *mbah*, *saparampek*, *pitiah*, *bude*, *pakde*, dan *hepeng*. Selain itu, terdapat 6 data berwujud frasa, yaitu *ujuang sinan*, *matur nuwun*, *sinan santa*, dan *wenak tenan*.

Contoh campur kode berbentuk kata

PB : "Yuk beli pisang, *bara* hargonyo yang ni yuk?"

PJ : "Yang *mano* yuk?"

PB : "Yang *ketek* ni berapo yuk?"

PJ : "Lapan ribu"

PB : "Ambek *sesisir* be yuk"

PJ : "Pilihlah yuk"

Keterangan :

PJ = Penjual

PB = Pembeli

Contoh di atas menunjukkan terjadinya campur kode berbentuk kata. Campur kode tersebut terbentuk karena adanya kata berkategori pronomina yaitu kata *bara* dan adjektiva yaitu kata *ketek* dari bahasa Minangkabau yang disisipkan ke dalam bahasa Melayu Jambi. Tuturan tersebut muncul ketika pembeli beretnis Minangkabau bertanya kepada penjual beretnis Jawa mengenai berapa harga yang harus dikeluarkan untuk membeli pisang dengan menggunakan campur kode bahasa Melayu Jambi secara spontan atau kebiasaan. Dalam bahasa Melayu Jambi kata *bara* berarti *berapo* 'berapa' dan kata *ketek-ketek* berarti *kecik* 'kecil'.

Contoh campur kode berbentuk frasa

PB : "Ayam, potong enam"

PJ : "tigo lapan, ado duit pas yuk?"

PB : "Dak do duit pas ambek be lah, matur nuwun"

PJ : "Makasi yuk"

Keterangan :

PJ = Penjual

PB = Pembeli

Contoh di atas menunjukan bentuk campur kode pada tataran frasa. Campur kode yang terjadi pada data tersebut terjadi karena adanya frasa berkategori nomina berupa frasa *matur nuwun* dari bahasa Jawa yang disisipkan ke dalam bahasa Melayu Jambi. Tuturan tersebut muncul ketika pembeli beretnis Jawa berbicara dengan penjual beretnis Minangkabau dengan menggunakan campur kode bahasa Melayu Jambi secara spontan atau kebiasaan tanpa ada tujuan apapun. Frasa *matur nuhun* dalam bahasa Melayu Jambi berarti *terimo kasih* 'terima kasih'. Data penggunaan campur kode dalam bahasa Melayu Jambi di Pasar Baru Bangko ditemukan beberapa kategori dari bentuk campur kode yaitu kategori nomina, adjektiva, pronominal, verba, dan numeralia. Data campur kode bahasa Melayu Jambi di pasar Baru Bangko didominasi dengan munculnya kategori nomina, hal tersebut disebabkan karena penutur campur kode bahasa Melayu Jambi memulai dan mengakhiri pembicaraan dengan menggunakan kata sapaan. Berdasarkan data, ditemukan kategori nomina sebanyak 16 data, yaitu *dueke, hepeng, uni, bude, mbak, etek, inang, mas, pakde, uda, lado, matur nuwun, jariang, opung, mbah, dan pitiah*. Kategori adjektiva ditemukan sebanyak 6 data, yaitu *ketek, buruak, rancak, kenek, cilik-cilik, dan wenak tenan*. Kategori numeralia ditemukan sebanyak 4 data, yaitu *ciek, satangah, loro, dan saparampek*. Kategori verba ditemukan sebanyak 4 data, yaitu *pilihlah, bagarah, baoklah, dan agiah*. Kategori pronominal sebanyak 4 data, yaitu *bara, ujuang sinan, piro, dan sinan santa*.

Fungsi Campur Kode

Campur kode memiliki fungsi, yakni sebagai penunjang intelektual, memunculkan rasa humor, menghormati lawan bicara, dan menegaskan pembicaraan atau suatu pendapat [7]. Bersamaan dengan itu, fungsi campur kode juga dilakukan untuk menanyakan sesuatu kepada lawan tutur, mengungkapkan apa yang dirasakan, menawarkan sesuatu, menegaskan pembicaraan, dan meminta sesuatu [17]. Berdasarkan hasil penelitian, maka fungsi campur kode bahasa dalam penggunaan bahasa Melayu Jambi di Pasar Baru Bangko dapat disimpulkan memiliki tiga fungsi, yaitu fungsi menghormati lawan bicara, menanyakan sesuatu dan menegaskan pembicaraan. Terdapat 11 data campur kode dalam penggunaan bahasa Melayu Jambi yang ditemukan di pasar Baru Bangko yang memiliki fungsi menghormati lawan bicara,

21 data memiliki fungsi menegaskan pembicaraan, dan 2 data memiliki fungsi menanyakan sesuatu.

Fungsi Campur Kode Menghormati Lawan Bicara

Fungsi campur kode menghormati lawan bicara termasuk ke dalam penggunaan kata sapaan, pemakaian istilah penghormatan, atau penggunaan bahasa yang dianggap lebih sopan digunakan. Adapun data yang berfungsi untuk menghormati lawan bicara, yaitu, *uni*, *bude*, *mbak*, *etek*, *inang*, *mas*, *pakde*, *uda*, *opung*, *mbah*, dan *matur nuwun*. Bentuk campur kode berfungsi untuk menghormati lawan bicara dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Contoh :

PB : "Jamur kuping dak do yo?"

PJ : "Dak do yuk, cubo tengok orang muko tu yuk"

PB : "Yolah ni kalau macam tu"

Keterangan :

PJ = Penjual

PB = Pembeli

Percakapan di atas menunjukkan adanya fungsi campur kode berupa menghormati lawan bicara. Fungsi campur kode berupa menghormati lawan bicara pada data di atas tercermin pada penggunaan kata *uni*. Penggunaan kata *uni* dalam bahasa Melayu Jambi berarti *ayuk* 'kakak perempuan' merupakan salah satu bentuk kata sapaan untuk menghormati perempuan yang umurnya lebih tua. Kata sapaan *uni* dituturkan oleh pembeli selaku pelaku pengguna campur kode bahasa Melayu Jambi

Contoh :

PB : "Ayam, potong enam"

PJ : "tigo lapan, ado duit pas yuk?"

PB : "Dak do duit pas ambek be lah, matur nuwun"

PJ : "Makasi yuk"

Keterangan :

PJ = Penjual

PB = Pembeli

Percakapan di atas menunjukkan adanya fungsi campur kode berupa menghormati lawan bicara. Fungsi campur kode berupa menghormati lawan bicara pada data di atas tercermin pada penggunaan kata *matur nuwun*. Penggunaan kata *matur nuhun* dalam bahasa Melayu Jambi berarti *tarimo kasih* 'terima kasih' merupakan salah satu bentuk pemilihan bahasa yang dianggap sopan untuk menghormati lawan bicara. Kata *matur nuwun* dituturkan oleh pembeli selaku pelaku pengguna campur kode bahasa Melayu Jambi.

Fungsi Campur Kode Menegaskan Pembicaraan

Fungsi campur kode diantaranya adalah untuk menegaskan pembicaraan. Fungsi campur kode berupa menegaskan pembicaraan seperti melebih-lebihkan penggambaran atau menegaskan tujuan pembicaraan. Data yang berfungsi untuk menegaskan pembicaraan, yaitu *ketek, buruak, rancak, dueke, piliah, kenek, cilik-cilik, ciek, lado, bagarah, baoklah, satangah, jariang, loro, agiah, saparampek, pitiah, hepeng, ujuang sinan, sinan santa*, dan *wenak tenan*. Bentuk campur kode yang berfungsi menegaskan pembicaraan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

Contoh :

PB : "Buruak nian pisang ko nek, tengok yang lain ado dak?"

PJ : "Dalam karung tu, tunggu lu yo"

PB : "Ini rancak nek, yang tadi manggai nian"

PJ : "Iyo yuk, duo belas be"

Keterangan :

PJ = Penjual

PB = Pembeli

Percakapan di atas menunjukkan adanya fungsi campur kode berupa menegaskan pembicaraan. Fungsi campur kode berupa menegaskan pembicaraan pada data di atas tercermin pada penggunaan kata *buruk* dan *rancak*. Penggunaan kata *buruak* dan *rancak* dalam bahasa Melayu Jambi berarti *bughuk* 'buruk' dan *elok* 'bagus' merupakan salah satu bentuk menegaskan pembicaraan, di mana kedua kata tersebut menegaskan tentang kondisi pisang yang sedang dilihat oleh penutur. Kata *buruak* dan *rancak* dituturkan oleh pembeli selaku pelaku pengguna campur kode bahasa Melayu Jambi

Fungsi Campur Kode Menanyakan Sesuatu

Fungsi campur kode salah satunya adalah untuk menanyakan sesuatu. Fungsi campur kode berupa menanyakan sesuatu seperti adanya unsur kalimat tanya seperti apa, di mana, kapan, berapa, dan lain sebagainya. Data yang berfungsi untuk menanyakan sesuatu, yaitu *bara* dan *piro*. Berikut contoh campur kode yang berfungsi menanyakan sesuatu dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Contoh :

PB : "Yuk beli pisang, Bara hargonyo yang ni yuk?"

PJ : "Yang mano yuk?"

PB : "Yang ketek-ketek ni berapa yuk?"

PJ : "Lapan ribu"

PB : "Ambek sesisir be yuk"

PJ : "Pilihlah yuk"

Keterangan :

PJ = Penjual

PB = Pembeli

Percakapan di atas menunjukkan adanya fungsi campur kode berupa menanyakan sesuatu. Fungsi campur kode berupa menanyakan sesuatupada data di atas tercermin pada penggunaan kata *bara*. Penggunaan kata *bara* dalam bahasa Melayu Jambi berarti *berapo* ‘berapa’ merupakan salah satu bentuk menanya sesuatu berupa menanyakan harga pisang. Kata *bara* dituturkan oleh pembeli selaku pelaku pengguna campur kode bahasa Melayu Jambi.

Bahasa Penyumbang Campur Kode

Bahasa penyumbang penggunaan campur kode bahasa Melayu Jambi di pasar Baru Bangko terdiri dari bahasa Minangkabau, Jawa, dan Batak. Data campur kode penggunaan bahasa Melayu Jambi di pasar Baru Bangko memperlihatkan bahwa bahasa Minangkabau lebih dominan digunakan oleh penutur baik penjual maupun pembeli dalam berbagai situasi. Berikut data bahasa penyumbang dari campur kode bahasa Melayu Jambi disertai dengan jumlahnya.

TABEL 2. BAHASA PENYUMBANG CAMPUR KODE

No	Bahasa Penyumbang Campur Kode	Jumlah
1.	Minangkabau	20
2.	Jawa	11
3.	Batak	3

Tabel 2 menunjukkan dominasi bahasa penyumbang campur kode bahasa Melayu Jambi di pasar Baru Bangko bersumber dari bahasa Minangkabau. Data campur kode yang bersumber dari bahasa Minangkabau muncul sebanyak 20 data dengan jumlah seluruh data sebanyak 34 data. Kemudian juga terdapat sebanyak 11 data bahasa penyumbang campur kode dari bahasa Jawa, dan 3 data bahasa penyumbang campur kode dari bahasa batak.

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa benar adanya terjadi peristiwa campur kode di pasar Baru Bangko dalam komunikasi lisan penjual ataupun pembeli. Fenomena campur kode yang terjadi terdiri dari penyisipan bahasa daerah Minangkabau, Jawa, dan Batak. Adapun bentuk campur kode bahasa Melayu Jambi di pasar Baru Bangko yang peneliti temui terdiri dari tataran kata dan frasa. Bahasa yang mendominasi dalam mencampuri bahasa Melayu Jambi di pasar Baru Bangko adalah bahasa Minangkabau sebagai bahasa etnis penyumbang campur kode. Hal tersebut disebabkan karena mayoritas pedagang maupun pembeli di pasar Baru Bangko merupakan penutur asli Minangkabau ataupun merupakan penutur yang besar dilingkungan pengguna bahasa Minangkabau. Campur kode banyak terjadi pada tataran kata yang berkategori nomina. Penutur banyak menggunakan kata sebagai kata benda maupun sapaan. Fungsi terjadinya campur kode

bahasa Melayu Jambi di Pasar Baru Bangko terdiri dari tiga fungsi yaitu, menegaskan pembicaraan, menghormati lawan bicara, dan menanyakan sesuatu.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Etik, Etik, Harsia Harsia, dan Kartini Kartini. 2022. Alih kode dan campur kode bahasa Toraja dengan bahasa Indonesia pada siswa Kelas X SMK Kristen Palopo. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*. 8 (1).
- [2] P. Andiopenta. 2021. *Sosiolinguistik*. Komunitas Gemulluh Indonesia.
- [3] R. Masvianti and dan Rika Kustina. 2023. Analisis Alih Kode dan Campur Kode Dalam Peristiwa Jual Beli Di Pasar Rimo Aceh Singkil. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*. 4 (1).
- [4] S. Bahri. 2018. Fenomena Kedwibahasaan di Sekolah Dasar; Sebuah Kondisi dan Bentuk Kesantunan Berbahasa. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*. 2 (2) pp. 62–72. doi: 10.21067/jbpd.v2i2.2649.
- [5] C. Piningrum Nur Kusuma Wardhani and G. Wibisono. 2020. Alih Kode dan Campur Kode pada Status Media Sosial Soul (Kajian Sosiolinguistik). *Jurnal Pendidikan Bahasa Mandarin UNESA*. 3 (2).
- [6] A. Chaer and L. Agustina. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [7] H. Hestiyana. 2019. Bentuk dan Fungsi Campur Kode dalam Transaksi Jual-Beli di Pasar Arjowinangun Pacitan. *Genta Bahtera: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*. 5 (1). pp. 18–34 doi: 10.47269/gb.v5i1.78.
- [8] F. Yanti, A. F. Nirmala, and E. Chamalah. 2020. Campur Kode Dalam Tuturan Video Blog Youtube Agung Hapsah ‘Fintech,’” Kredo : *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*. 4 (1). pp. 97–111. doi: 10.24176/kredo.v4i1.4840.
- [9] Noviasi, L. U. Sanjaya, I. Perdana, P. Poerwadi, P. Diman, and L. Linarto. 2021. Campur Kode Dalam Iklan Penawaran Barang di Forum Jual Beli Online Facebook Kota Palangka Raya (Kajian Sosiolinguistik). *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*. 2 (2).
- [10] M. A. Alatas and I. Rachmayanti. 2020. Penggunaan Campur Kode dalam Komunikasi Santri di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*. 4 (1). pp. 43–55. doi: 10.22219/satwika.v4i1.11504.
- [11] B. Firmansyah. 2016. Campur Kode dalam Narasi dan Dialog pada Novel Revolt In Paradise Karya K" Tut Tantri. *Penelitian Analisis Isi. Indonesian Journal of Applied Linguistics Review*. 1(1), 20-34.
- [12] B. T. Ramadhan. 2016. Alih Kode dan Campur Kode pada Media Sosial Facebook Grup Wuhan. *Jurnal Pendidikan Bahasa Mandarin UNESA*. 1(1).
- [13] M. Muawwanah. 2020. Campur Kode pada Komunikasi Lisan Siswa di Lingkungan SMP Negeri 18 Kota Jambi. Accessed: Nov. 05, 2023. [Online]. Available: <https://repository.unja.ac.id/id/eprint/11010>
- [14] A. Akhyaruddin, Y. D, E. P. Harahap, A. P, and H. Yusra. 2023. Dominasi Campur Kode Dalam Bahasa Melayu Jambi (Domination of Code Mixing in Jambi Malay). *SAWERIGADING*. 29 (1), pp. 137–148 doi: 10.26499/sawer.v29i1.1179.
- [15] Bonaventura Satya Bharata. 2011. *Analisis Isi Kuantitatif, Sebuah Pengantar Untuk Penelitian Teks Komunikasi*. Badan Litbang ASPIKOM. Yogyakarta: Buku Litera.
- [16] F. Ningrum. 2019. Alih Kode dan Campur Kode Dalam Postingan di Akun Instagram Yowessorry. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*. 8 (2) pp. 119-125.
- [17] N. Rahmi Hapsari and Mulyono. 2018. Campur Kode dan Alih Kode dalam Video Youtube Bayu Skak. *Jurnal Bapala*. 2 (5) pp. 1-7.